

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Terdapat 40 jenis minyak atsiri yang diperdagangkan di Indonesia, 12 jenis diantaranya sudah lama berkembang dan diekspor. Bahkan produk minyak atsiri Indonesia untuk jenis tertentu cukup dominan menguasai pasar dunia, seperti minyak nilam (800 ton), cananga (25 ton), akar wangi (30 ton), serai wangi (500 ton), pala (350 ton) dan cengkeh (2.500 ton). Daerah tujuan ekspor antara lain meliputi Eropa, Amerika, Australia, Afrika, China, India, dan ASEAN. Ekspor minyak atsiri Indonesia ke pasar Internasional sebagian besar masih berupa produk setengah jadi (Gunawan, 2009).

Kebutuhan tembakau selalu meningkat dari tahun 1985 sampai 2005 hingga mencapai 218.780,00 (ton). Produk tembakau yang selama ini dikenal hanya berupa rokok dan kemajuan perkembangan industri rokok sebetulnya banyak menimbulkan permasalahan ditinjau dari beragam aspek. Kerugian yang sangat jelas terlihat dari dampak rokok terhadap kesehatan, juga apabila ditinjau dari permasalahan para pekerja perusahaan rokok dengan petani seperti adanya gudang penimbunan tembakau, permainan harga, dan lain-lain. Alternatif diferensiasi produk minyak atsiri tembakau sangatlah menguntungkan untuk dikembangkan, ditambah harga minyak atsiri yang mendunia dan pasar ekspor minyak atsiri di dunia yang tinggi, maka prospek bisnis minyak atsiri tembakau dapat dibilang sangat menguntungkan untuk dijalankan (Gunawan, 2009).

Pemanfaatan tembakau sebagai sumber bahan baku baru produk minyak atsiri merupakan langkah diversifikasi yang diharapkan dapat menunjang perekonomian Nasional. Hal ini dapat menjadi solusi pengalihan fungsi tembakau selain rokok sehingga diversifikasi tersebut mampu menjadi jalan keluar bagi permasalahan berlanjut atau tidaknya budidaya tembakau. Saat ini masih berkembang ironi mengenai kebijakan pemerintah terhadap pembatasan produksi rokok sementara perolehan cukai negara dari tembakau sangatlah besar yakni sebesar 7% (Hobir dan Rusli, 2002).

Keunggulan minyak atsiri tembakau sebagai senyawa yang bersifat *antimikroba*, *antioksidan*, dan beraroma merupakan potensi yang dapat dikembangkan. Minyak atsiri tembakau memungkinkan pengolahan produk turunan tembakau menjadi beragam produk industri meliputi, farmasi, kosmetik, pembersih rumah tangga, dan lainnya (Carneiro *et al*, 2005 dan Palic *et al*, 2002).

Mewujudkan proses pengkonversian tembakau menjadi minyak atsiri tidaklah mudah dilakukan. Namun, hal ini mungkin apabila terdapat dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak antara lain, industri minyak atsiri sebagai produsen minyak atsiri yang berasal dari tembakau, Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia sebagai pemerintah pemberi kebijakan dan produsen tembakau dan perguruan tinggi yang terkait dengan riset mengenai minyak atsiri khususnya dari tembakau (Hobir dan Rusli, 2002).

Latar belakang di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti kelayakan proyek pembuatan minyak atsiri tembakau ditinjau dari aspek finansial. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui proyek pembuatan minyak atsiri tembakau tersebut layak untuk dilaksanakan atau tidak agar rencana proyek ini tidak mendatangkan kerugian.

1.2. ASUMSI DAN BATASAN PENELITIAN

Penelitian analisis kelayakan proyek dari aspek finansial ini menggunakan asumsi dan batasan yaitu :

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Umur proyek 10 tahun didasarkan dari usia bangunan karena ini merupakan biaya investasi terbesar.
2. Proyek pembuatan minyak atsiri tembakau pada tahun pertama sampai tahun kesepuluh akan berproduksi 100% dengan jumlah produksi yang dihasilkan 3 (botol 265 ml) setiap harinya.
3. Modal awal terdiri dari 60% modal sendiri dan 40% modal pinjaman dari bank.

4. Harga-harga yang digunakan adalah harga yang berlaku selama bulan penelitian. Harga-harga tersebut adalah sebagai berikut : harga botol minyak atsiri tembakau Rp 1.000/buah, harga kardus untuk minyak atsiri tembakau Rp 3.000/buah, harga tembakau untuk bahan baku minyak atsiri tembakau Rp 20.000/Kg, harga larutan *dichloromethan* untuk bahan baku minyak atsiri tembakau Rp 750.000,00/liter, harga gas LPG adalah Rp 75.000/tabung 12 Kg, harga lahan Rp 1.500.000,00/m², dan harga bangunan Rp 500.000,00/m².
5. Untuk perhitungan hari kerja didasarkan pada pasokan bahan baku tembakau. Bahan baku dapat diperoleh selama musim panen. Musim panen dengan asumsi 5 bulan mulai bulan Juni hingga bulan Oktober. Perhitungan hari kerja diperoleh 153 hari kerja.
6. Selama umur proyek tidak terjadi *inflasi* dan untuk nilai tukar *dollar* di asumsikan tetap.
7. Tingkat diskonto yang digunakan adalah berdasarkan suku bunga kredit Bank Jatim yaitu 12%.
8. Gaji pegawai didasarkan pada UMR kota Pamekasan yaitu Rp 975.000,00/bulan.
9. Penentuan harga pokok penjualan untuk minyak atsiri tembakau menggunakan metode *full costing*.

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Proyek pembuatan minyak atsiri tembakau ini menggunakan skala industri kecil.
2. Tidak membahas mengenai manfaat dan kegunaan dari minyak atsiri tembakau serta tidak membahas juga aspek penasarannya.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang menarik untuk dikaji, yaitu :

Bagaimana kelayakan proyek minyak atsiri tembakau berdasarkan hasil analisis finansialnya?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

Memperoleh hasil dari analisis finansial berdasarkan NPV, IRR, net B/C ratio, BEP, dan Sensitivitas.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan bagi pihak yang berkepentingan. Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, analisis ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mengembangkan dan mendukung usaha pengolahan minyak atsiri tembakau di Madura.
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama kegiatan kuliah.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan informasi mengenai kelayakan usaha minyak atsiri tembakau.